

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Upaya Guru PAI

1. Pengertian Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah usaha, kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga diartikan sebuah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, atau memecahkan persoalan dalam mencari jalan keluar.¹

Perdawarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan upaya disini adalah suatu usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memecahkan persoalan di dalam suatu masalah.

2. Pengertian Guru PAI

Menurut Hamka Abdul Aziz, guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya di indahkan atau di percayai. Sedangkan ditiru

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2011).

artinya dicontoh atau diikuti.³ Menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan adri sengsara atau dari kebodohan.⁴

Pengertian guru PAI secara terminology adalah pendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran PAI baik taraf dasar, menengah, tinggi, atas, maupun perguruan tinggi.

Peran guru dalam proses pembelajaran dapat berperan sebagai pendidik, pengajar, penasehat dan motivator, juga sebagai panutan bagi siswa. Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik serta pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berinteraksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru maupun staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012).

⁴ Euis Karwati Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

dengan siswanya. Tujuan seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia bermoral (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus system.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah sendiri adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.

3. Syarat Guru

Seseorang yang ingin menjadi guru adalah seorang yang berkeinginan mulia dan luar biasa. Akan tetapi tidak semua orang dapat menjadi guru, untuk menjadi seorang guru harus memiliki beberapa syarat-syarat yang harus di penuhi

terlebih dahulu. Berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syarat-syarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Zakiah Daradjat kemudian melanjutkan bahwa ada tiga persyaratan yang harus di penuhi guru sebelum ia mengajar. Tiga persyaratan tersebut di antaranya takwa, berilmu, dan berkelakuan baik.⁵

Berdasarkan Undang-Undang nomor 87 tahun 2013 pasal 1, tentang program pendidikan profesi guru prajabatan, syarat-syarat bagi profesi guru prajabatan sebagai berikut:

1. Pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
2. Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan yang selanjutnya disebut program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV

⁵ Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2015).

Nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

3. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan.
4. Matrikulasi adalah sejumlah matakuliah yang wajib diikuti oleh peserta program PPG yang sudah dinyatakan lulus seleksi untuk memenuhi kompetensi akademik bidang studi dan/atau kompetensi akademik kependidikan sebelum mengikuti program PPG.
5. Pengayaan bidang studi adalah kegiatan pementapan penguasaan materi bidang studi yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan PPG.
6. Pedagogik khusus bidang studi adalah kegiatan yang memberikan pengalaman kepada calon guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang komprehensif, mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi, dan lembar kerja siswa (LKS).

7. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Menteri adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi.
10. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Propinsi, Pemerintah Kabupaten, atau Pemerintah Kota.⁶

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam mencerdaskan kehidupan para siswa, tidak ada guru yang ingin siswanya menjadi orang yang tidak berguna dalam masyarakat, setiap hari guru selalu meluangkan waktu untuk kepentingan para siswa di sekolah. Apabila ada salah satu siswa yang tidak masuk sekolah maka guru akan menanyakan kepada anak-anak yang lainnya. Siswa yang sakit, tidak masuk sekolah tanpa alasan, telat masuk sekolah, membolos dalam pelajaran, berbuat yang tidak baik, telat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam sekolah, dan sebagainya, itu semua harus dapat perhatian dari guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Tanggung jawab guru yang harus dilaksanakan dalam keseharian guru

⁶ “<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permendikbud87-2013PendidikanProfesiGuru.pdf>,” t.t.

adalah sebagai berikut: ⁷

- a. Guru harus mendidik murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid.
- e. Melakukan evaluasi atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut menyukseskan pembangunan.

5. Kewajiban Guru

Dalam buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif” mengemukakan bahwasanya menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih peneliting terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada tuhan.

⁷ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Remaja Rosda Karya* (Bandung, 2004).

- c. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu Moral yang tidak baik.
- d. Mencegah anak didik dari suatu Moral yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci kepada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatic pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung didalam dan dibelakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengenalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.⁸

B. Kajian Tentang Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu mos. Kata mos adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah mores. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

Kohlberg menekankan tujuan Pendidikan moral adalah merangsang

⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif. Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. Selanjutnya, Frankena mengemukakan lima tujuan Pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada Pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Peneliti menggunakan teori moralitas milik Immanuel Kant dalam penelitian ini karena moral salah satu yang sangat penting didalam kehidupan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Dan moralitas ini yang membedakan antara manusia dengan binatang, apabila seorang manusia tidak memiliki moral dalam kehidupannya maka sama saja manusia itu sama seperti binatang. Penulis menggunakan teori moralitas, teori moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban itu. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.⁹

2. Tahap Perkembangan Moralitas

- 1) Moral knowing yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri adalah hal esensial yang perlu diajarkan pada peserta didik.¹⁰

Pada tahapan ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua atau pendidik, teman sebaya agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognitif mampu memahami nilai-nilai moral.

⁹ Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- 2) Namun tidak hanya cukup dengan moral knowing saja tetapi juga berlanjut pada moral feeling yang meliputi kata hat, rasa percaya diri dan empati. Cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Adapun salah satu cara untuk menumbuhkan moral feeling yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan disiplin.

- 3) Pada tahap akhir adalah moral action (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan kebiasaan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negative, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyelesaikan model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan di lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moralitas

Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasehat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. Pendek kata, sumber ajaran moral meliputi agama, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu. Jika dilihat dari segi arti moral tidak jauh berbeda dengan Moral, keduanya memiliki segi yang sama. Dilihat dari sudut pandang etimologi, kata Moral berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari (khulq) yang

artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.¹¹

Agar kemudian dapat dipahami dalam pemahaman antara Moral dan moral, maka beberapa analisis berikut bisa dijadikan acuan untuk penelitian, dikarenakan antara moral dan Moral tak jauh berbeda dan begitu pula persamaannya, antara lain;

1. Moralitas dan Moral sama-sama mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, dan sifat baik.
2. Moralitas dan Moral merupakan prinsip dan aturan hidup manusia yang menakar harkat dan martabat kemanusiaannya.
3. Moralitas dan Moral tidak semata mata karena faktor keturunan yang bersifat tetap, akan tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas ataupun Moral diantaranya:

a. Faktor Keturunan (Aliran Nativisme)

Secara singkat, keturunan diartikan semua sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada seorang anak yang merupakan regenerasi dari orang tuanya. Sedangkan pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi-potensi yang terdapat pada seseorang yang selama perkembangannya bisa direalisasikan atau pengertian ini bisa disamakan dengan bakat. Perbedaan pengertian antara keturunan dan pembawaan sebenarnya bukan masalah substansial, karena banyak pemikir cenderung tidak membedakan arti keduanya.

Pengaruh faktor dari keturunan terhadap terbentuknya manusia saat ini

¹¹ Asep Umar Ismail, *Tasauf* (Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005).

masih menjadi polemik. Pada faktor ini ada yang setuju, ada yang tidak setuju, dan ada yang netral terhadap faktor keturunan yang menyebabkan moralitas orang terbentuk. Dan mereka mengakui bahwasanya pengaruh faktor keturunan terhadap aspek jasmani manusia dan akalnya. Tetapi mereka tidak menerima faktor keturunan mempengaruhi terhadap sifat Moral (moral) dan kebiasaan sosial.

b. Faktor lingkungan dan pengalaman pendidikan (aliran Empirisme)

Lingkungan menurut Zakiyah Daradjat dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia atau benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan manusia. Sejauh manakah manusia berinteraksi dengan lingkungan, sejauh itulah terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.¹²

Doktrin mendasar yang masyhur dalam aliran empirisme adalah teori “tabula rasa”, sebuah istilah latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (blank slate/blank tablet). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dalam arti, perkembangan manusia tergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.

Sulit untuk tidak diyakini apabila lingkungan dapat mempengaruhi moralitas seseorang karena banyak sekali faktor yang besar dalam mempengaruhi

¹² Zakiyah Deraradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-II (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

moralitas, lingkungan akan menentukan bagaimana perilaku dan moral anak. Seorang anak yang tinggal dalam kondisi sosial masyarakat yang tidak teratur, kemampuan ekonomi di bawah rata-rata, tempat yang kumuh, kurangnya sarana prasarana yang memadai, dan tidak adanya tempat ibadah, maka akan sangat cepat mempengaruhi anak yang nakal dan kurang bermoral. Untuk anak yang hidup dalam lingkungan ini tidak ada alasan untuk menjadi berutil, apalagi kurangnya perhatian dari orangtua untuk anaknya dalam masa perkembangan anak tersebut.

c. Faktor keturunan dan lingkungan (Aliran Konvergensi)

Keterkaitan peran antara keturunan dan lingkungan dapat diumpamakan dengan menyemai benih tanaman yang bagus. Jika ingin menghasilkan tanaman yang bagus, maka harus disemai di lahan yang subur. Seandainya benih tersebut disemai di tanah yang tidak cocok atau tandus, maka hasilnya tidak akan sesuai harapan. Demikian pula sebaliknya, se subur apapun tanahnya, jika benih yang ditanam tidak bagus maka hasilnya pun tentu kurang bagus. Al-Ghazali mengatakan, dalam diri manusia memang ada potensi-potensi yang mengarahkan manusia untuk berbuat jahat, seperti sifat syahwah (ambisi) dan ghadlob (emosi). Tetapi potensi jahat itu bisa diredam dengan cara melakukan perlawanan terhadapnya (mujahadah) dan melalui proses latihan yang diterima secara terus menerus (riyadlah).¹³

Di samping itu faktor pembawaan (tabi'at) yang diwarisi sejak manusia lahir juga menentukan tingkat penerimaan dalam perubahan moral. Perbedaan penerimaan perubahan ini dapat kita saksikan khususnya pada anak-anak. Anak-

¹³ Al Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Cet. Ke-I, terj: Moh. Rifai (Semarang: Wicaksana, 1986).

anak biasanya tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar karakter yang dimilikinya. Kita dapat menyaksikan bagaimana tingkat penerimaan mereka terhadap perbaikan karakter, Ada sebagian anak yang dengan mudah menerima proses perubahan atau perbaikan tetapi sering kita saksikan pula banyak anak yang enggan menerima perbaikan karakter itu. Sikap mereka ada yang keras dan ada yang malu-malu.”

Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwasanya lingkungan dan keturunan itu sangat berpengaruh terhadap moral seorang anak. Bila lingkungan hidupnya buruk maka pola pikirnya pun akan ikut buruk, dikarenakan semua itu disebabkan oleh lingkungan dan keturunan.